

**BATIK KLASIK SEBAGAI MEDIA LEGITIMASI KEKUASAAN  
SULTAN HAMENGGKUBUWONO VIII TAHUN 1927-1939 DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH  
SOSIAL<sup>1</sup>**

**Rahmat Roykhan<sup>2</sup>, Sariyatun<sup>3</sup>, Dadan Adi Kurniawan<sup>4</sup>**

**ABSTRACT**

*The objectives of this study were: (1) to identify the development of classical batik at the Sultanate of Yogyakarta during the Sultan Hamengkubuwono VIII reign, (2) to find out the meaning of classical batik motifism during the age of Sultan Hamengkubuwono VIII, (3) to identify how classical batik was used as a medium of legitimacy of power during the time of Sultan Hamengkubuwono VIII, (4) to identify the relevance of the results of the study as the development of Social History material.*

*This study used a historical method consisting of four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and literature. The data analysis techniques in the form of historical analysis techniques.*

*The results showed that: (1) the development of classical batik during the time of Sultan Hamengkubuwono VIII was marked by the issuance of regulations regarding the use of batik cloth in 1927, batik activities in the Hadiningrat Yogyakarta Palace which were carried out by the wives and daughters of the Sultan as part of education the most refined character and introduction of the palace culture, and the development of several batik motifs such as the motif of semen rojo, plenik hok naga, tambal, gringsing lindri, parang sisik, kawung and huk which were the result of a grant from the son in law of Sultan Hamengkubuwono VIII; (2) the meaning of classical batik motif symbolism during the reign of Sultan Hamengkubuwono VIII affirmed the system of social stratification in the feudal palace society. It could be seen by the name, type, color, fabric style, and structure of the pattern that represents the overall purpose to be conveyed in a system of social stratification; (3) batik as a medium for the legitimacy of the power of Sultan Hamengkubuwono VIII was used as a symbol of affirmation of social position, complementary means of power and authority of a king, social control, and as an order and guidance in relations between gurus; (4) the relevance of the results of this study is to develop (enrich) Social History course material mainly regarding the chapter on the concept of Javanese power during the Mataram Islamic kingdom, a sub-section of legitimacy for the power of the kings of Mataram.*

**Keywords:** *Classic batik, legitimacy, Sultan Hamengkubuwono VIII, Social History*

---

<sup>1</sup> Ringkasan Penelitian Skripsi

<sup>2</sup> Penulis adalah mahasiswa S1 pendidikan sejarah FKIP UNS. NIM K4415048

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>4</sup> Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

## **PENDAHULUAN**

Kekuasaan dalam konteks Kerajaan Mataram Islam tidak dapat dipisahkan dari adanya konsep keagungbinataraan. Dalam konsep keagungbinataraan ini menegaskan bahwa kedudukan seorang raja sebagai penguasa tertinggi berhak mengambil tindakan apa saja dan dengan cara bagaimana saja terhadap kerajaannya, segala isi yang ada didalamnya, termasuk hidup manusia. Menurut Moedjanto (1987: 77) kekuasaan yang seperti itu digambarkan dalam dunia pewayangan sebagai “*gung binatara, bau dhenda nyakrawati*” (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia). Kekuasaan yang ada tersebut harus senantiasa dipertahankan dengan cara seperti penyusunan silsilah atas dasar pemberian dalam babad, mengumpulkan dan memusatkan kekuasaan pada satu tangan, penaklukan daerah dengan melakukan pengawasan ketat terhadap para bupati dan mengembangkan budaya keraton.

Keraton sebagai pusat kebudayaan dan politik yang dimana untuk mempertahankan dan mengesahkan kekuasaan seorang raja kemudian melahirkan sejumlah simbol dan atribut-atribut kerajaan, di antaranya yang utama adalah batik klasik. Batik klasik merupakan batik yang dibuat dan diciptakan dengan motif tradisional yang mengacu pada budaya keraton. Polanya merupakan perpaduan antara seni, adat, budaya, kepercayaan, pandangan hidup dan watak dari pencipta batik tersebut. Oleh karena itu batik klasik yang berasal dari Keraton tersebut dijadikan tuntunan dan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat baik itu sebagai media kekuasaan, media religi maupun sebagai media kesenian. Sebagai media kekuasaan batik mendapat ruang yang sangat ekplisit dan terbatas bagi para bangsawan di dalam keraton. Dalam perkembangan selanjutnya, batik klasik digunakan sebagai bagian dari identitas kaum bangsawan di dalam masyarakat. Dengan adanya hal tersebut maka muncullah pola batik larangan.

Pola batik larangan diterapkan oleh Sultan Hamengkubuwono VIII secara tertulis di dalam *Rijksblad van Djokjakarta* atau undang-undang keraton yogyakarta tahun 1927 yang memuat aturan pemakaian busana batik. Dengan adanya aturan tertulis tersebut merupakan usaha Sultan Hamengkubuwono VIII untuk memperluas legitimasi dan kekuasaannya dengan menggunakan batik sebagai medianya. Konsep mengenai legitimasi kekuasaan raja-raja Mataram merupakan bagian dari bahan kajian materi perkuliahan sejarah sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret. Maka dari itu peneliti berusaha mengkaitkannya dengan Materi Sejarah Sosial. Dalam RPS mata kuliah sejarah sosial terdapat beberapa Kompetensi Dasar antara lain dapat menjelaskan pengertian dan cakupan sejarah sosial, dapat menganalisis konsep kekuasaan Jawa pada masa Kerajaan Mataram Islam, dapat menganalisis stratifikasi sosial masyarakat pada jaman kolonial dan dapat menganalisis berbagai macam pergerakan sosial. Penelitian mengenai batik

klasik sebagai media legitimasi kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII tahun 1927-1939 dapat dimasukkan sebagai pengembangan materi sejarah sosial dalam KD mengenai konsep kekuasaan Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam khususnya pada sub bab legitimasi bagi kekuasaan raja-raja Mataram Islam. Sedangkan sebagai pengembangan materi dalam mata kuliah sejarah sosial, penelitian ini berusaha memperkaya materi mengenai sumber-sumber legitimasi seorang raja. Dalam KD mengenai konsep kekuasaan Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam sub bab legitimasi bagi kekuasaan raja-raja Mataram terkesan kurang komprehensif dan terdapat suatu celah kosong yang masih dapat bisa dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi Kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII Tahun 1927-1939 Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Materi Sejarah Sosial”** agar materi Sejarah Sosial lebih komprehensif dan tidak terkesan monoton.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Feodalisme, Relasi Kuasa, Batik, dan Sejarah Sosial.**

#### **1. Feodalisme**

Istilah ‘feodalisme’ diambil dari istilah Latin ‘*feodum*’ yang berarti *fief*. Jadi istilah ‘feodalisme’ secara harafiah berarti suatu masyarakat yang diatur berdasarkan sistem *fief*, dengan kekuasaan legal dan politis yang menyebar luas di antara orang-orang yang memiliki kekuasaan ekonomi (Hans Fink, 2010: 17). Feodalisme dapat digunakan untuk menyebut sistem politik pemerintahan, sekaligus digunakan untuk menyebut sistem kemasyarakatan. Istilah feodal mulai dipakai pada abad ke 17, berasal dari kata latin *feodum* (Andrik Purwasito, 2011: 89).

Sedangkan pengertian feodalisme menurut Noer Fauzi (1999:15) mengacu kepada sistem ekonomi di mana raja, keluarganya dan para bangsawan serta penguasa daerah adalah tuan tanah dan rakyat hanya sebagai petani dan abdi. Jadi, dalam cara berekonomi feodalisme, alat produksi seperti tanah adalah milik raja dan para bangsawa. Dari beberapa pengertian tentang feodalisme, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi inti dari pembahasan feodalisme adalah sistem tentang kepemilikan tanah yang dimana tanah sebagai tolak ukur atau patokan utama untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran seseorang pada zaman feodal.

#### **2. Realasi Kuasa**

##### **a. Pengertian Relasi Kuasa**

Relasi kuasa merupakan teori kekuasaan yang menyatakan dimana ada relasi, maka disitu akan terdapat kekuasaan. Teori relasi kuasa dikemukakan

oleh Michael Foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme. Dalam teori relasi kuasa, Foucault menjelaskan bahwa untuk memahami konsep kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan (Umar Kamahi, 2017: 118). Dengan memahami bagaimana kekuasaan itu beroperasi maka pihak penguasa akan berusaha untuk menciptakan suatu pola ketergantungan yang akan mendatangkan kepatuhan dengan melakukan kontrol terhadap pihak yang menjadi objek kekuasaan (Roderick Martin, 1995: 98).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori relasi kuasa untuk menjelaskan bagaimana para penguasa feodal menggunakan berbagai macam cara termasuk kontrol sosial sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaannya. Dengan penggunaan teori relasi kuasa ini peneliti berusaha mengungkapkan makna yang terdapat pada simbolisme motif batik klasik Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII sebagai media legitimasi dan kekuasaan seorang raja

b. Hubungan Relasi Kuasa dengan Wacana dan pengetahuan

Foucault berpendapat bahwa, “kekuasaan dan pengetahuan secara tidak langsung saling menyatakan antara satu dengan yang lain, tidak ada relasi kekuasaan tanpa dinyatakan dalam hubungannya dengan wilayah pengetahuan. Kekuasaan memproduksi pengetahuan dan pengetahuan menyediakan kekuasaan (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005: 153).

Dalam pandangan Foucault, pengetahuan merupakan reduksi wacana yang terstruktur. Wacana ini berada dalam pikiran kita dan secara halus menjadi paradigma kita dalam berfikir dan bertindak. Wacana hidup menjadi bagian dari diri kita untuk mengatur tingkah laku dan membatasi setiap gerak-gerik. Wacana pengetahuan dalam praktiknya seringkali digunakan untuk melanggengkan kekuasaan. Kekuasaan merupakan jaringan kelembagaan yang mendominasi dan berhubungan dengan relasi-relasi lain seperti produksi dan kekeluargaan yang memainkan peran pengkondisian dan dikondisikan (Joko Priyanto, 2017:187).

Praktek kontrol sosial atau pendisiplinan dapat dilakukan dengan kontrol pengetahuan/wacana. Praktek tersebut di dalam masyarakat modern tidak harus menggunakan kekerasan fisik. Namun dengan adanya sistem regulasi seperti jadwal, peraturan, prosedur kegiatan, pelaksanaan, hukuman dan penghargaan dapat menjadi kontrol tanpa disadari oleh individu-individu dalam sistem tersebut. Menurut Joko Priyanto (2017: 192) dengan semakin individu merasa bebas sebenarnya individu tersebut semakin masuk dalam kontrol wacana kekuasaan.

Dalam konteks kenegaraan, wacana dapat digunakan untuk mengatur, mengarahkan serta mengatur sebuah negara sesuai dengan tujuan tertentu. Pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII, kekuasaan memegang peranan penting dalam pembentukan wacana. Wacana tentang peraturan penggunaan kain batik larangan yang termuat di dalam *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat* hendak memberikan sudut pandang tertentu pada sebuah konsep kekuasaan. Para *kawula* (rakyat) diarahkan kepada pemikiran tertentu yang telah dibatasi oleh seorang Penguasa. Adanya pembatasan wacana tersebut bertujuan untuk mengarahkan agar para *kawula* mengakui dan tunduk kepada otoritas kekuasaan seorang Sultan yang sedang berkuasa.

### 3. Batik

Kata “batik” berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “*amba*”, yang berarti menulis dan “*nitik*” yang mempunyai arti titik, dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Heri Lisbijanto, 2013: 6-7).

Pengertian batik secara etimologi berasal dari kata “*tik*” yang berarti kecil. Istilah tersebut mengacu kepada kebiasaan orang Jawa dalam menyebut sesuatu yang kecil seperti *benthik*, *jenthik*, *klithik* dan lainnya (Sarwono, 2010:12). Sedangkan menurut Suryanto (2002: 1) secara terminologi, batik merupakan sebuah gambaran yang dihasilkan dengan menggunakan alat berupa *canting* atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai perintang warnanya.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah sebuah gambaran ragam hias yang terdapat pada sebuah kain yang dihasilkan dengan menggunakan alat berupa *canting* dan malam sebagai media perintang warnanya.

#### **Jenis-Jenis Batik**

##### **a. Batik Keraton**

Batik Keraton atau sering disebut sebagai batik klasik merupakan batik yang dibuat dan diciptakan dengan motif tradisional yang mengacu pada budaya keraton. Polanya merupakan perpaduan antara seni, adat, budaya, kepercayaan, pandangan hidup dan watak dari pencipta batik tersebut. Batik keraton merupakan batik yang dikhususkan bagi para raja maupun bangsawan keraton (Heri Lisbijanto, 2013: 33).

##### **b. Batik Pesisiran**

Batik pesisiran merupakan batik yang muncul dan berkembang di daerah pesisir utara pulau Jawa seperti seperti Cirebon, Indramayu,

Lasem, dan lain sebagainya. Batik pesisiran memiliki ragam hias natural dan dipengaruhi oleh berbagai budaya asing (Ari Wulandari, 2011: 64).

**c. Batik Pedalaman**

Batik pedalaman merupakan batik yang memiliki motif, corak, dan ragam hias yang berbeda dengan batik keraton dan batik pesisiran. Penyebutan batik pedalaman tidak dimaksudkan untuk mengucilkan batik dari keraton maupun batik pesisiran. Batik-batik ini dangat eksis di daerah masing-masing tetapi sering dianggap bukan sebagai batik, bahkan sering disebut kain bermotif karena corak dan warnanya keluar dari pakem (aturan) corak dan warna batik, meskipun cara dan pembuatannya mengikuti proses pembuatan batik pada umumnya.

**d. Motif Batik**

Motif batik adalah pondasi dasar dari suatu pola gambar yang akan menjadi bagian dari keseluruhan suatu rancangan gambar. Dalam setiap motif batik terdiri dari susunan bentuk objek, komposisi dan proporsi (Ari Wulandari, 2011: 111). Dalam kerajinan batik terdapat dua unsur utama yang menghidupkan motif batik yaitu *ornamen* dan *isen*. *Ornamen* merupakan suatu unsur dominan dari motif utama dalam suatu batik. Sedangkan *Isen*, yaitu motif pengisi sebagai suatu unsur pelengkap dalam motif batik (Herry Lisbijanto, 2013: 49).

**e. Makna simbolisme dalam motif bati klasik**

Simbolisme merupakan simbol-simbol yang digunakan baik dalam bidang seni maupun yang lainnya, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugestikan melalui imaji-imaji inderawi benda tersebut yang tidak dapat dilihat oleh inderawi. Sebagai contoh penggunaan kain batik klasik oleh seseorang yang disucikan atau dimuliakan, untuk menunjukkan kualitas, kekuatan atau derajatnya (Sariyatun dan Leo Agung, 2012: 56). Sementara simbolisme yang terdapat dari warna dan motif batik klasik, merupakan suatu ungkapan atau perlambang dari nilai budaya yang berasal dari etos dan estetika serta aspek pandangan hidup dari priyayi Jawa. Pandangan hidup dari priyayi ini menekankan perlunya sikap hormat kepada keteraturan hirarkis sebagai suatu langkah dalam perjalanan menuju sang pencipta.

**4. Sejarah Sosial**

Sejarah sosial adalah sejarah yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajiannya. Secara umum sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang mencakup kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Tema-tema dalam kehidupan manusia yang sering diangkat antara lain mengenai sejarah sebuah

kelas sosial, peristiwa-peristiwa sejarah dan institusi sosial yang terdapat pada kelas elite birokrasi.

Dalam deskripsi Mata Kuliah Sejarah Sosial dijelaskan bahwa Mata Kuliah Sejarah Sosial mempunyai bahan kajian mengenai sejarah perkembangan dan kehidupan masyarakat yang tercermin dalam kaitannya dengan para elite birokrasi, kelas sosial dan institusi sosial yang meliputi pengertian dan cakupan sejarah sosial, konsep kekuasaan Jawa, stratifikasi sosial masyarakat kolonial, gerakan sosial, dan peran kelompok-kelompok sosial dalam pertumbuhan nasional. Dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) Program Studi Pendidikan FKIP UNS dijelaskan bahwa pada pertemuan minggu ke 4, 5, 6 dan 7, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan akhir dalam menganalisis konsep kekuasaan Jawa pada masa Kerajaan Mataram Islam. Dalam konsep kekuasaan Jawa pada masa kerajaan Islam terdapat bahan kajian mengenai legitimasi bagi kekuasaan raja-raja mataram dan doktrin keagungbinataraan.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam abstrak ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: pertama, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan batik klasik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII 1929-1939. Kedua, sesudah sumber terkumpul, dilakukan pengujian dan analisis sumber dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Apabila dari sumber yang dibandingkan mempunyai kesamaan isi, berarti sumber tersebut valid. Ketiga, mencari dan mengumpulkan dokumen atau arsip yang terkait dengan batik larangan pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII 1929-1939. Selanjutnya dokumen tersebut dijadikan sebagai alat penguji kebenaran bagi sumber sekunder yang berhasil dikumpulkan, di samping sebagai sumber primer.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Perkembangan kain batik klasik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII**

Perkembangan kain batik klasik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII (1927-1939) tidak jauh berbeda pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII. Menurut K.R.T. Pakikusumo (cucu tertua Sultan Hamengkubuwono VIII yang masih mengalami zaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII) menegaskan bahwa perkembangan kain batik dan jenis-jenis kain batik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII masih sama seperti pada masa Sultan Hamengkubuwono VII namun terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dalam hal pola batik larangan.

Menurut Condronegoro (1995: 19) pola batik larangan pada masa Hamengkubuwono VII lebih menekankan pada motif *huk* dan corak *kawung*. Sementara ketika Sultan Hamengkubuwono VIII berkuasa, pola motif *parang* dijadikan pedoman utama untuk menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Secara tertulis peraturan mengenai corak kain dimuat di dalam *Pranata Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat* yang dikeluarkan Sultan Hamengkubuwono VIII pada tanggal 3 Mei tahun 1927.

Tiga motif lainnya yang menjadi standar kerajaan adalah corak *semen*, *sawat* dan *udan liris*. Corak *semen* pada masa kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII dikenakan oleh para bangsawan yang menyandang gelar *bupati nayaka*, *pengulu*, *garwa dalem*, cucu, dan cicit sultan. Sedangkan corak *udan liris* dikenakan oleh mereka yang menyandang gelar *ampeyan dalem*, *wayah*, *buyut*, *canggah*, atau semua yang diizinkan memakai motif *parang* klitik seperti *pangeran sentana*, putra Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (K.G.P.A.A.), dan *wareng* sultan (Condronegoro, 1995: 20-21). Dengan adanya peraturan mengenai penggunaan kain batik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII menyebabkan perkembangan dan kegiatan membatik hanya terbatas di dalam lingkungan keraton.

Menurut penuturan B.R.Ay. Hj. Poeroeboyo (menantu sultan Hamengkubuwono VIII), kegiatan membatik di lingkungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dikerjakan oleh para istri dan putri-putri Sultan sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti dan pengenalan budaya keraton yang paling halus. Hal ini dapat dilihat dari beberapa koleksi kain batik di dalam museum batik keraton Yogyakarta yang menyimpan kain batik bermotif wayang gringsing dan alat-alat membatik yang merupakan hibah dari K.R.Ay. Retno Wilanten istri Sultan Hamengkubuwono VIII (Wawancara tanggal 22 Januari 2019, pukul 11.00 WIB).



Gambar 2. (a) Motif batik wayang gringsing, (b) Peralatan membatik.  
(Sumber: Koleksi Museum batik Keraton Yogyakarta)



Selain itu terdapat juga beberapa kain batik dengan berbagai motif klasik yang diperoleh dari hasil hibah dari para menantu Sultan Hamengkubuwono VIII. Dari beberapa motif kain batik hasil hibah tersebut terdapat beberapa motif yang sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII seperti batik motif *semen rojo*, *parang plenik hok naga*, *tambal*, *gringsing lindri*, *parang sisik*, *kawung* dan *huk*. Selain motif-motif tersebut terdapat juga beberapa motif yang secara khusus hanya boleh digunakan oleh keluarga raja dalam lingkungan keraton Yogyakarta seperti *parang rusak barong*, *parang rusak gendreh*, *parang rusak klitik*, *semen gede sawat gruda*, *semen gede sawat lar*, *udan riris*, *rujak sente* dan motif batik *parang-parangan* (Rina Patriana, 2014: 1178).



Gambar 3. G.K.R. Maduretno, Putri Sultan Hamengkubuwono VIII mengenakan kain panjang bermotif parang.

(Sumber: Adi Kusrianto, 2013: 139)

Sesudah masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII, perkembangan kain batik mengalami pasang surut. Batik tidak hanya dikerjakan oleh para istri dan putri-putri beserta abdi dalem keraton saja, melainkan sudah berkembang dan dikerjakan di luar lingkungan Keraton Yogyakarta. Perkembangan zaman juga membuat longgarnya peraturan penggunaan kain batik di dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

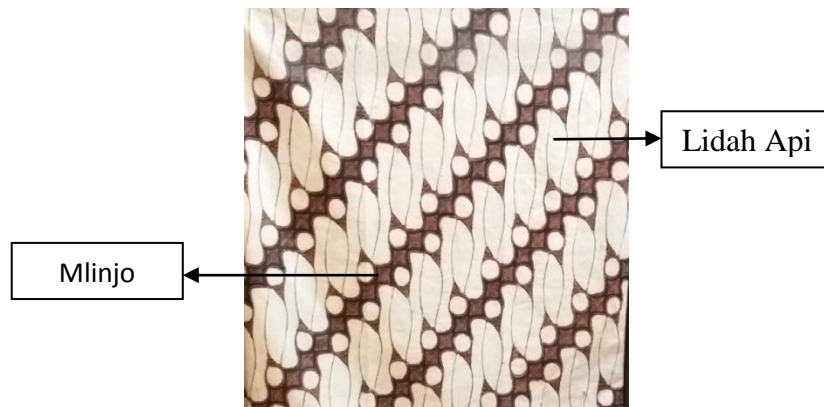
Menurut Purwadi (2007:27) adanya dinamika di dalam perubahan zaman membuat Sultan Hamengkubuwono IX meninjau kembali aturan yang sudah diundangkan di dalam *Rijksblad* dengan cara memperlunak aturan yang pernah dicanangkan. Sementara pada masa sekarang (Sri Sultan Hamnegkubuwono X) fungsi dan perkembangan kain batik klasik dan kreasi baru dengan warna yang menarik tetap hidup subur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di daerah Bantul berkembang batik rakyat dengan motif dan warna yang beraneka ragam. Batik di daerah ini banyak disenangi oleh masyarakat setempat bahkan sudah meluas ke berbagai daerah di luar Yogyakarta.

## 2. Makna simbolisme Batik Klasik Pada Masa Sultan Hamengkubuwono VIII

Berdasarkan hasil observasi dan studi pustaka, peneliti menemukan makna simbolisme yang terdapat pada batik klasik pada masa kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII. Kain batik klasik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII mengacu pada motif-motif batik larangan yang tertulis di dalam Pranata Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, antara lain:

### a. Batik Parang Rusak Barong

Motif batik parang rusak barong merupakan motif larangan yang bersifat agung dan hanya dikenakan oleh raja dalam upacara keagamaan.



Gambar 3. Parang Rusak Barong

(Sumber: Koleksi Museum batik Keraton Yogyakarta)

Parang rusak barong tersusun atas beberapa ornamen parang yang lazim disebut dengan lidah api dan mlinjo. Ornamen lidah api melambangkan unsur api sebagai bentuk pengendalian diri akan amarah dan ambisi agar manusia tidak mudah tergelincir. Sedangkan Ornamen mlinjo (*blumbangan*), melambangkan tempat air sebagai lambang kesucian dan sifat lapang dada, kehidupan dan sifat lapang dada bagaikan dewa laut.

Berdasarkan ornamen atau unsur yang terdapat pada motif batik parang rusak barong memiliki makna simbolik agar pemakainnya memiliki pengendalian diri dan sifat lapang dada (Rina Patriana, 2014: 1180).

### b. Batik Semen

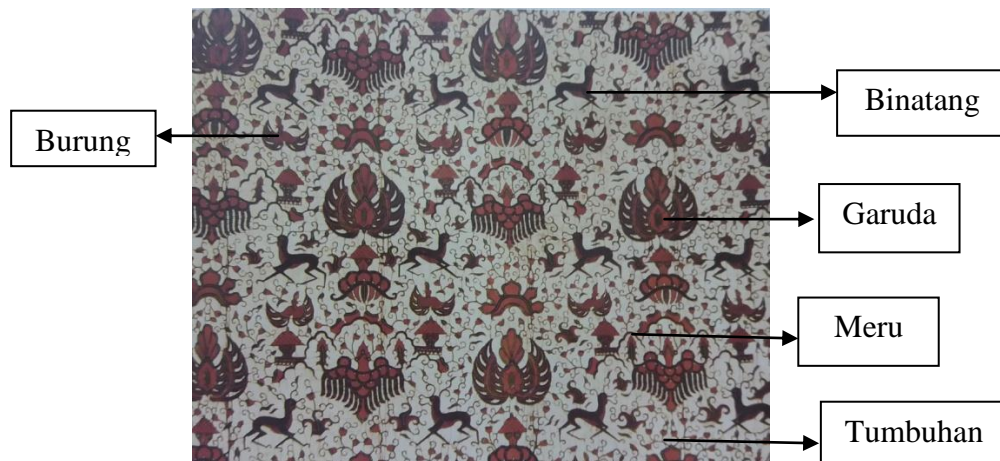
Semen berasal dari kata *semi* atau tumbuh. Berdasarkan arti dari kata semen mempunyai makna agar kehidupan para pemakainnya selalu bersemi dan selalu bertumbuh. Motif batik semen dibedakan menjadi dua, antara lain:

#### 1) Semen Gede Sawat Gruda

Motif *semen gede sawat gruda* berasal dari kata *semen* yang berarti Tumbuh/bersemi, *gede* yang berarti besar, *sawat* berarti sayap, dan *gruda* berarti burung garuda (Rina Patriana, 2014: 1181). Motif *semen gede sawat gruda* tersusun dari beberapa unsur yang memiliki makna simbolik antara lain:

- a) Meru, melambangkan perwujudan gunung atau tanah
- b) Binatang, melambangkan keperkasaan
- c) Tumbuhan, melambangkan kemakmuran
- d) Pohon hayat, melambangkan kehidupan
- e) Burung, melambangkan dunia atas/ langit, memiliki watak luhur
- f) Gruda, melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi

Berdasarkan beberapa unsur yang terdapat pada batik *semen gede sawat gruda* memiliki makna simbolik agar pemakainnya memiliki kekuasaan yang besar dengan disertai kehidupan yang sejahtera, namun tetap memiliki budi yang luhur.

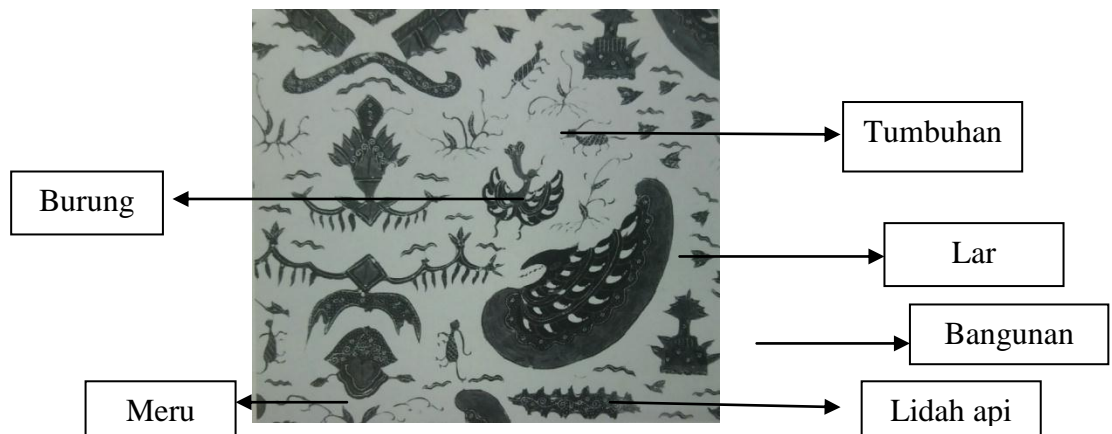


Gambar 4. Semen gede sawat gruda  
(Sumber: Bedrich Forman, 1988: 107)

## 2) Semen Gede Sawat Lar

Motif *semen gede sawat lar* pada hakikatnya sama dengan motif *semen gede sawat gruda*, hanya ada satu perbedaannya yaitu terletak pada penambahan ornamen bangunan/tahta pada motif *semen gede sawat lar* (Rina Patriana, 2014: 1181).

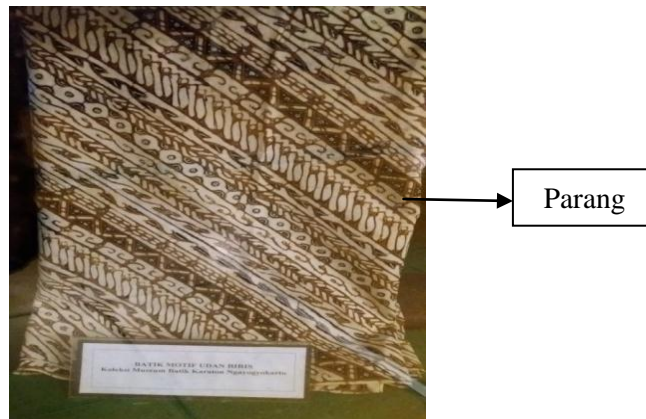
Batik *semen gede sawat lar* memiliki makna simbolik agar pemakainnya memiliki kedudukan dan kesaktian yang tinggi untuk dapat mengendalikan hawa nafsu, memiliki kehidupan yang makmur dan dapat memberikan pengayoman dengan penuh keadilan.



Gambar 5. Semen gede sawat lar  
(Sumber: Annegret Haake,1984: 56)

c. Batik Udan Riris

Motif udan riris berasal dari kata udan dan riris. Udan yang memiliki arti hujan dan riris yang memiliki arti gerimis (Oetari dan Prawiroharjo, 2011: 29)



Gambar 6. Motif Batik Udan Riris.

(Sumber: Koleksi Museum batik Keraton Yogyakarta)

Adapun unsur-unsur yang terdapat pada motif udan riris antara lain:

- 1) Banji sawut, melambangkan keberuntungan, kebahagiaan dan kesuburan.
- 2) Parang, melambangkan kekuatan.
- 3) Untu walang dan cinden , melambangkan kesinambungan, terus-menerus tak ada putusya.
- 4) Rangkaian bunga, melambangkan kesucian.
- 5) Rangkaian kawung, melambangkan serba guna.

Berdasarkan beberapa unsur yang terdapat pada motif batik udan riris memiliki arti simbolis yang menggambarkan kesuburan, dan suatu rahmat/

karunia Tuhan yang tiada putus-putusnya bagaikan hujan kecil-kecil (gerimis) yang tiada hentinya.

d. Batik Rujak Sente

Rujak sente termasuk pola batik *lereng* atau *parang*, polanya memiliki lajur-lajur atau bidang-bidang yang sempit, yang berisi motif-motif yang berbeda dan ditata secara diagonal (Oetari dan Prawirohardjo, 2011: 10). Motif tujak sente tersusun dari beberapa ornamen kecil-kecil, yang memiliki beberapa unsur antara lain banji, parang, bunga dan untu walang. Motif ini pada dasarnya memiliki makna dan bentuk yang sama dengan motif udan riris, hanya perbedaanya dalam motif rujak sente memiliki berlatar gelap, sedangkan udan riris berlatar putih.



Gambar 7. Motif batik Rujak Sente.

(Sumber: Oetari dan Prawirohardjo, 2011: 10)

e. Parang-parangan

Motif parang-parangan merupakan salah satu bentuk variasi dari kelompok motif/ pola parang. Menurut Rina Patriana (2014:1182) motif parang-parangan antara yaitu, parang kusuma, parang Centung, parang Curiga, Parang baris, parang menang, parang sobrah, dan parang cantel.

**3. Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII.**

Mengungkapkan permasalahan batik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII (1927-1939) tidak dapat dipisahkan dari persoalan-persoalan mengenai sistem pemerintahan feodalisme, sumber legitimasi seorang raja, dan wujud kekuasaan tradisional Jawa dengan sejumlah konsep yang ada di dalam kekuasaan itu sendiri. Sementara batik sebagai alat legitimasi Sultan Hamengkubuwono VIII dapat dilihat dari beberapa aspek dari fungsi kegunaan kain batik itu sendiri pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII, antara lain:

- a. Sebagai simbol penegasan kedudukan sosial

Batik sebagai bagian dari simbol status sosial sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek komunikasi Jawa. Di dalam aspek komunikasi tersebut penggunaan kain batik mengacu pada beberapa motif tertentu yang hanya diperuntukan bagi raja dan kaum kerabatnya. Menurut Ulani dan Dominiq (2012: 144) bentuk aspek komunikasi tersebut bertujuan untuk “*inform to the society about the affirmation of social class that has been existed in Javanese society*”(memberitahukan kepada masyarakat mengenai sistem penegasan kedudukan sosial yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Jawa). Sebagai contoh penggunaan kain batik bermotif parang yang hanya dikenakan oleh raja hendak mengajak masyarakat untuk mengenalinya sebagai orang yang memiliki pangkat tertinggi.

**b. Sebagai sarana pelengkap kekuasaan dan kewibawaan seorang raja**

Fungsi batik pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII sangat erat kaitannya dengan konsep kultus kemegahan. Dalam konsep ini menegaskan bahwa kultus kemegahan merupakan suatu usaha yang paling penting untuk meningkatkan kewibawaan raja yang menjurus kepada usaha-usaha teratur untuk memuliakan pribadi raja.

**c. Sebagai Kontrol Sosial**

Bentuk kontrol sosial ini dapat dilihat dari adanya peraturan mengenai batasan antara *kawula-gusti* yang terdapat dalam praturan penggunaan kain batik larangan. Peraturan ini sebenarnya hendak menegaskan dan juga berupaya mengendalikan para *kawula* untuk terus memandang hormat kepada *gusti* (penguasa) dan para keturunannya.

**d. Sebagai suatu tatanan dan tuntunan dalam hubungan antara *kawula-gusti***

Batik sebagai suatu tatanan dan tuntunan erat kaitannya dengan hirarki dan harmonisasi yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan antara *kawula* (yang tidak diperkenankan menggunakan kain batik larangan) kepada *gusti* (yang boleh mengenakan kain batik larangan). Bentuk penghormatan ini akan melahirkan suatu harmonisasi (keselarasan) di dalam hubungan vertikal antara bawahan dan atasan. Suatu harmonisasi ini akan tercermin dalam etika sosial dimana seorang *kawula* (bawahan) mengetahui bagaimana ia harus bersikap dalam tutur kata, tindakan, dan perbuatan kepada siapa yang layak menerimanya.

Dengan melihat beberapa aspek dari fungsi kegunaan kain batik pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII di atas, terlihat jelas bagaimana seorang penguasa seperti Sultan Hamengkubuwono VIII berusaha



untuk mempertahankan kekuasaannya melalui batik sebagai media legitimasi kekuasaannya. Batik yang merupakan busana kebesaran seorang raja dan keluarganya dijadikan sebagai simbol penegasan kedudukan sosial, sarana pelengkap kekuasaan dan kewibawaan seorang raja, kontrol sosial, dan sebagai suatu tatanan dan tuntunan dalam hubungan antara *kawula-gusti*.

**4. Relevansi Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi Kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII Tahun 1927-1939 Dalam Pengembangan Materi Sejarah Sosial**

Relevansi hasil penelitian ini berusaha mengembangkan (memperkaya) materi mata kuliah sejarah sosial khususnya mengenai konsep kekuasaan Jawa pada masa Kerajaan Mataram Islam sub bab legitimasi bagi kekuasaan raja-raja Mataram. Selanjutnya apabila dilihat dari prespektif pembelajaran sejarah penelitian ini berusaha untuk menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik yang dimulai dari lingkungan terdekat dari peserta didik. Hal ini dikarenakan sisa sisa dari peraturan penggunaan kain batik (larangan) dan konsep kekuasaan Jawa masih bisa dijumpai dalam lingkungan keraton yang terdapat di pulau Jawa khususnya dalam lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Sebagai pengembangan materi sejarah sosial dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya konteks sosial budaya yang ada disekitar peserta didik. Oleh karena itu sebagai pengembangan materi sejarah sosial hasil penelitian ini berusaha untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam setiap motif batik klasik (larangan).

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam motif batik klasik antara lain digambarkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Nilai-nilai kearifan lokal dalam motif batik klasik.

No	Motif batik klasik	Nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan
	Motif Parang Rusak Barong	Mengembangkan sifat kepemimpinan seseorang yang mampu memberi manfaat bagi sesama manusia (rela berkorban, sifat lapang dada, pengendalian diri, bertanggung jawab, bijaksana, dan mampu memberikan teladan kebaikan terhadap orang lain).
	Motif Semen Gede Sawat Gruda	Mengembangkan sifat berbudi luhur, dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi disekitarnya dan memiliki

		kemauan yang tinggi untuk berusaha, sehingga hidupnya tidak hanya <i>nrima ing pandum</i> (menerima keadaan).
	Motif Semen Gede Sawat Lar	Mengembangkan sifat yang penuh keadilan dalam hal memberikan pengayoman terhadap sesama manusia, pengendalian hawa nafsu (simbol lidah api), dan dipenuhi dengan nilai nilai keluhuran dalam hidup (simbol ornamen burung).
	Motif Udan Riris	Mengembangkan sifat dan nilai nilai ketaqwaan dalam hal mensyukuri nikmat atau rahmat Tuhan yang tidak pernah putus walaupun dalam ukuran kecil bagaikan hujan kecil-kecil (gerimis) yang tak henti-hentinya.
	Rujak sente	Mengembangkan sifat <i>humble</i> dan <i>supel</i> di dalam pergaulan dengan sesama manusia. Hal ini disimbolkan dari kata rujak itu sendiri yang terdiri dari bermacam-macam buah yang diberikan cairan gula aren, dicampur dengan cabe rawit dan aneka bumbu yang akan memberikan sensasi kesegaran dan kesenangan bagi penikmatnya.

Menurut sariyatun (2012: 24) nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal motif batik klasik dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengembangan dan implementasi penguatan pendidikan karakter. Sedangkan pada saat ini terjadi suatu dekontruksi atau pergeseran nilai makna, bentuk dan orientasi fungsional kain batik klasik. Batik klasik sebagai hasil budaya elite feodal yakni keraton, pada awalnya sebagai budaya adiluhung yang berpusat di Vorstenlanden Surakarta dan Yogyakarta, merupakan media hegemoni budaya keraton terhadap rakyat. Nilai nilai simbolisme dan filosofis yang terdapat dalam motif batik klasik didekontruksi untuk kepentingan penguatan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Sebagai contoh pemilihan motif batik yang berbeda sebagai seragam sekolah merupakan bagian dari penguatan identitas yang berlandaskan pada pemaknaan baru terhadap nilai filosofi batik sebagai media pendidikan karakter di beberapa sekolah di Surakarta.



## **SIMPULAN**

1. Perkembangan batik klasik pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII (1927-1939) tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjanjian Giyanti yang telah menjadikan Keraton Yogyakarta sebagai pewaris corak kain batik klasik dinasti Mataram Islam. Bentuk perkembangan batik klasik telah dimulai sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I-X. Demikian pula pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII kain batik klasik mengalami perkembangan yang sangat pesat yang ditandai dengan adanya kegiatan membatik yang secara khusus dikerjakan oleh para istri dan putri sultan, dikeluarkannya peraturan mengenai penggunaan kain batik pada tahun 1927, dan berkembangnya beberapa motif batik seperti motif *semen rojo*, *parang plenik hok naga*, *tambal*, *gringsing lindri*, *parang sisik*, *kawung* dan *huk* yang merupakan hasil hibah dari para menantu Sultan Hamengkubuwono VIII;
2. Makna simbolisme motif batik klasik pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII yaitu sebagai suatu tatanan (hirarki dan harmonisasi) dan tuntunan (hubungan antara diri sendiri dengan lingkungan sekitar) yang bersumber dari etos, estetika dan pandangan hidup priyayi Jawa. Hal ini dikarenakan bagian-bagian yang meliputi jenis, nama, warna, corak dan pola kain batik klasik mewakili suatu makna dan fungsi yang ingin disampaikan dalam sistem masyarakat keraton yang feodal.
3. Batik sebagai media legitimasi kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII dijadikan sebagai simbol penegasan kedudukan sosial, sarana pelengkap kekuasaan dan kewibawaan seorang raja, kontrol sosial, dan sebagai suatu tatanan dan tuntunan dalam hubungan antara *kawula-gusti*.
4. Relevansi kajian batik klasik sebagai media legitimasi kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII (1927-1939) yaitu berusaha mengembangkan (memperkaya) materi mata kuliah Sejarah Sosial khususnya mengenai konsep kekuasaan Jawa pada masa Kerajaan Mataram Islam subbab legitimasi bagi kekuasaan raja-raja Mataram. Batik sebagai media legitimasi kekuasaan melengkapi unsur-unsur yang terdapat dalam konsep kekuasaan Jawa pada masa Sultan Hamengkubuwono VIII. Unsur-unsur tersebut berkaitan dengan adanya kultus kemegahan, kontrol sosial, alat pelengkap kebesaran dan kekuasaan seorang raja. Relevansi berikutnya yaitu berusaha menumbuhkan kesadaran peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap motif batik klasik.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Condronogoro, M. (1995). *Busana Adat Keraton Yogyakarta 1877-1937*. Yogyakarta: Pustaka satama
- Fink, Hans. (2010). *Filsafat Sosial dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forman, Bedrich. (1988). *Indonesian Batik & Ikat*. London: Hamlyn Publishing Group Limited.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kartodirdjo, Sartono, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, dkk. (2013). *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Martin, Roderick. (1990). *Sosiologi kekuasaan*. Jakarta: Rajawali.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Purwardi. (2007). *Busana Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwasisto, Andrik. (2011). *Pengantar Studi Politik*. Surakarta: UNS Press.
- Sarwono. (2010). *Motif Batik klasik surakarta*. Surakarta: FSRD Publishing Surakarta.
- Suryanto, A.N. (2002). *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.
- Wulandari, Ali. (2011). *Batik Nusantara: Makna filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

**Jurnal Nasional**

- Chairiyani, Rina Patriana. (2014). *Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta (Versi elektronik)*. Jurnal Humaniora BINUS University, 5 (2), 1177-1186. Diperoleh Pada 24 Desember 2018, dari <http://journal.binus.ac.id>.
- Ngatinah. (2008). *Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005 (Versi elektronik)*. Jurnal FSRD ITB, 2 (2), 173-195. Diperoleh Pada 24 Desember 2018, dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/698>.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. (2013). *Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik (Versi elektronik)*. Jurnal Sosiologi UI, 18 (1), 75-100. Diperoleh Pada 10 Februari 2019, dari <http://journal.ui.ac.id>.

Sariyatun. (2018). *Pantulan Budaya Lokal “Makna Filosofis dan Simbolisme Motif Batik Klasik” Untuk Penguatan Pendidikan Karakter* (Versi elektronik). Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 1 (1), 23-39. Diperoleh Pada 5 Januari 2019, dari <http://jurnalpsi.com>.

### **Jurnal Internasional**

Sumardi dkk. (2018). *Batik Social and Cultural Legitimacy Globalization: Study Analysis and Recognition Batik Motif Jember through Jember Fashion Carnival*. 125 (Versi elektronik). Journals Atlantis Press: Advances in Social Science Education and Humanities Research, 125 (1), 53-57. Diperoleh pada 30 April 2019, Dari <https://www.atlantis-press.com>.

Sutiyono. (2017). *Batik and Performing Arts, An Analogy and Meaning* (Versi elektronik). International Journal of Music and Performing Arts, 5 (1), 52-59. Diperoleh pada 30 April 2019, Dari <https://scholar.google.co.id>.

Yunus, Ulani dan Dominiq Tulasi. (2012). *Batik Semiotics of Communication in Java* (Versi elektronik). International Journal of Philosophy of Culture and Axiology, 9 (2), 143-150. Diperoleh pada 30 April 2019, Dari <https://scholar.google.co.id>.